

PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI CLEANLINES, HEALTH, SAFETY, DAN ENVIRONMENT DESA WISATA BANYURESMI DI ERA PANDEMI

Mira Maulani Utami^{1*}, Widya Nur
Bhakti Pertiwi²

¹)Manajemen, Universitas Sultan
Ageng Tirtayasa

²)Pemasaran, Universitas Sultan
Ageng Tirtayasa

Article history

Received : 29-09-2020

Revised : 07-06-2021

Accepted : 25-06-2021

*Corresponding author

Mira Maulani Utami

Email: mira.maulani@untirta.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid 19 menyebabkan penurunan kedatangan wisatawan yang signifikan di seluruh dunia. Desa Wisata Banyuresmi yang merupakan salah satu Desa Wisata di Provinsi Banten juga sangat terdampak yaitu dengan adanya penutupan Desa Wisata selama 5 bulan. Pelatihan CHSE (Cleanliness, Healthy, Safety, Environment) mempunyai peranan yang penting dalam menyongsong era new normal pariwisata, terutama terkait pelaksanaan protokol kesehatan di Desa Wisata Banyuresmi. Metode Pelaksanaan pelatihan ini dengan metode partisipatif, baik dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pelatihan ini dilaksanakan satu hari dengan peserta sebanyak 30 orang yang terdiri dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Bumdes, Pengelola Wahana Kampung Bambu dan pengrajin emping. Dukungan Pemerintah Kabupaten Pandeglang melalui kehadiran Bappeda dan Dinas Pariwisata Kabupaten Pandeglang yang turut serta memberikan motivasi kepada peserta. Tidak hanya materi CHSE yang diberikan, akan tetapi Tim Pendamping Desa Wisata juga memberikan masker, sabun dan hand sanitizer kepada peserta. Hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan dengan survei lapangan menunjukkan bahwa para pengelola Desa Wisata Kampung Bambu Desa Banyuresmi paham akan penerapan protokol CHSE pada sektor destinasi wisata, dan dapat menerapkan protokol tersebut. Hasil self assessment juga menunjukkan penerapan CHSE sudah 95% di Desa Wisata Kampung Bambu Banyuresmi.

Kata Kunci: Adaptasi Baru Pariwisata; Cleanliness; Desa Wisata; Environment; Health; Safety

Abstract

The COVID-19 pandemic has caused a significant decline in tourist arrivals worldwide. Banyuresmi Tourism Village, one of the Tourism Villages in Banten Province, was also greatly affected by the closure of the Tourism Village for five months. CHSE (Cleanliness, Healthy, Safety, Environment) training has an important role in welcoming the new normal era of tourism, primarily related to implementing health protocols in the Banyuresmi Tourism Village. Methods The implementation of this training is a participatory method, from planning, implementation and evaluation. One day, this training was carried out with 30 participants consisting of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), Bumdes, Management of the Bamboo Village Wahana and emping craftsmen. The support from the Pandeglang Regency Government through the presence of Bappeda and the Pandeglang Regency Tourism Office who participated provided motivation to the participants. Not only the CHSE materials were given, but the Tourism Village Assistance Team also provided masks, soap and hand sanitisers to participants. The results of monitoring and evaluation carried out by field surveys show that the Kampung Bambu Tourism Village managers in Banyuresmi Village understand the application of the CHSE protocol in the tourism destination sector and can apply the protocol. The self-assessment results also show that the implementation of CHSE is 95% in the Tourism Village of Kampung Bambu Banyuresmi.

Keywords: Tourism New Normal; Cleanliness; Tourism Village; Environment; Health; Safety

© 2021 Some rights reserved

PENDAHULUAN

United Nation World Tourism Organization (UNWTO) bulan Maret 2020 mengumumkan sekitar 80% usaha kecil dan menengah dari sektor pariwisata dengan jutaan mata pencaharian di seluruh dunia terdampak Covid -19, dengan Asia dan Pasifik menjadi wilayah yang terkena dampak terburuk dengan penurunan kedatangan wisatawan yang diperkirakan antara 9% - 12% (Sugihamretha, 2020). Indonesia menjadi salah satu negara yang destinasi wisatanya terdampak sangat serius. Banten, salah satu Provinsi di Indonesia yang mengalami penurunan drastis wisatawan Nusantara maupun Mancanegara saat Pandemi Covid -19 mulai menyebar di berbagai negara (Tabel 1), sebelum akhirnya kasus pertama di temukan di Indonesia, pada Bulan Maret 2020, dilanjutkan dengan ditutupnya seluruh destinasi wisata di berbagai wilayah yang terdampak.

Tabel 1. Daftar kunjungan wisatawan Banten Tahun 2020

Bulan	Nusantara	M mancanegara
Januari	1,477,198	9,498
Februari	2,151,161	1,936
Maret	68,065	1,966

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Banten (April, 2020)

Setelah masa-masa kritis Covid-19 yang melumpuhkan sektor ekonomi di segala bidang, termasuk pariwisata (Budastra, 2020), masyarakat mulai kembali bangkit dan hidup beradaptasi dengan virus tersebut, dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Pusat bisnis dan perdagangan sudah mulai kembali mendapat izin beroperasi dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, begitu pula beberapa destinasi wisata. Hakim (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa ditengah euphoria diberi izin beroperasi kembali destinasi wisata di Indonesia, terdapat beberapa desa wisata yang sudah beroperasi kembali dengan menerapkan protokol pencegahan dan pengendalian Covid-19.

Salah satu upaya untuk membangkitkan pariwisata, Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengeluarkan kebijakan penerapan *Cleanliness, health, safety, and environment* (CHSE). Kebijakan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memberi dukungan pembukaan pariwisata bagi wisatawan lokal dan nusantara, agar para wisatawan tersebut merasa aman dan nyaman dalam berwisata (Subadra, 2021). Satu strategi dalam upaya pemulihan sektor pariwisata, adalah dengan beradaptasi dengan kondisi pandemi covid-19 dengan meningkatkan penerapan CHSE (Anggarini, 2021; Tandilino, 2020).

Hasil penelitian Sugihamretha (2020), menyatakan bahwa perlunya buku pedoman standar baku tata kelola tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian dampak wabah di sektor pariwisata. Buku pedoman tersebut perlu memuat protokol pengelolaan destinasi wisata maupun protokol kunjungan wisatawan dengan konsep *Cleanliness, Health, Safety, and Environment* (CHSE). Seperti yang dikemukakan Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid -19, program CHS dalam rangka membuka kembali pariwisata meliputi:

- Cleanliness*, berarti bebas dari kotoran termasuk sampah dan debu.
- Health*, artinya layanan kesehatan yang menerapkan aturan/ketentuan kesehatan terhadap lingkungan melalui kegiatan pencegahan, perawatan, pemantauan, dan pengendalian
- Safety*, yaitu keadaan bebas dari risiko bahaya, pencemaran, ancaman, baik yang bersifat permanen maupun non-permanen di suatu tempat dan waktu untuk mengelola, melindungi, dan meningkatkan kewaspadaan masyarakat.

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan suasana asli pedesaan dan budaya masyarakat bagi para wisatawan (Andayani et al., 2017). Komponen desa wisata tersebut biasanya terdiri dari atraksi, akomodasi, maupun amenities, yang melibatkan interaksi wisatawan dengan penduduk lokal setempat. Tujuan dari dibentuknya desa wisata itu sendiri adalah untuk memberdayakan masyarakat agar dapat menjadi bagian dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapan dalam mengelola potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah tersebut. Pada masa pandemi ini, desa wisata mengalami dampak yang besar terkait dengan kunjungan wisatawan. Sekitar 92,8% dari 97 desa wisata mengalami dampak akibat pandemi Covid-19 (Desa Wisata Institute, 2020).

Desa Wisata Kampung Bambu merupakan desa wisata yang terletak di Desa Banyuresmi, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Tanggal 12 September 2018, secara resmi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Surya Mandiri Sejahtera (SMS) ditetapkan melalui SK Kepala Desa Banyuresmi, sebagai pengelola Desa Wisata Kampung Bambu Berbanding lurus dengan kunjungan wisatawan di Provinsi Banten, jumlah wisatawan di Desa Wisata Kampung Bambu. Sejak menyebarnya Pandemi Covid -19, jumlah wisatawan Desa Wisata Kampung Bambu menurun drastis.

Jumlah wisatawan yang berkunjung di Bulan Maret hanya 24 pengunjung, dan akhirnya seluruh destinasi wisata di Kabupaten Pandeglang ditutup secara resmi (Tabel 2). Penutupan destinasi wisata tersebut tertuang dalam Surat Edaran Resmi 556/136-

Dispar/2020 dan diposting melalui akun Instagram (IG) resmi @pemkab_pandeglang, dengan caption "Pemberitahuan perihal pembatalan pembukaan destinasi wisata di Kabupaten Pandeglang sampai dengan status Pandemi Covid - 19 dinyatakan aman." (Dinas Pariwisata Provinsi Banten, 2020).

Tabel 2. Jumlah kunjungan wisatawan Desa Wisata Kampung Bambu, Banyuresmi, Pandeglang Tahun 2020

No	Bulan	Jumlah Pengunjung
1	Januari	204
2	Februari	108
3	Maret	24
Total		336

Sumber: Data Pokdarwis SMS (April, 2020)

Sampai Bulan Agustus 2020, Desa Wisata Kampung Bambu belum dibuka kembali. Berbeda dengan beberapa destinasi lain di Carita, Kabupaten Pandeglang yang telah dibuka dengan menerapkan protokol kesehatan, Desa Wisata Kampung Bambu, belum dapat melakukan hal tersebut. Azhari et al. (2021) pada penelitiannya mengemukakan, masih sulit untuk menarik wisatawan mengunjungi destinasi yang kurang terkenal. Ini menjelaskan kurangnya keseimbangan pemanfaatan sumber daya lingkungan dan manfaat ekonomi pariwisata Pandeglang yang nantinya mempersulit implementasi pariwisata berkelanjutan. Hal tersebut dialami oleh Desa Wisata Kampung Bambu, Banyuresmi Jiput Pandeglang. Tidak seperti Carita, Tanjung Lingsung atau tempat wisata terkenal lainnya, sulit bagi Desa Wisata Kampung Bambu Banyuresmi untuk mengembalikan kunjungan pada masa pandemi covid-19 ini. Beberapa permasalahan Desa Wisata Kampung Bambu Desa Banyuresmi, diantaranya:

- Belum dibuka kembali Desa Wisata Kampung Bambu Desa Banyuresmi di era Pandemi Covid - 19.
- Pengelola Desa Wisata Kampung Bambu Desa Banyuresmi (Pokdarwis SMS) belum memahami penerapan protokol *Cleanliness, health, safety, and environment* (CHSE) pada sektor pariwisata di era pandemi Covid - 19.
- Belum diterapkannya protokol *Cleanliness, health, safety, and environment* (CHSE) pada Desa Wisata Kampung Bambu Desa Banyuresmi di era pandemi Covid - 19.

Tujuan pelatihan *Cleanliness, health, safety, and environment* (CHSE) pada sektor pariwisata di era pandemi Covid - 19 yaitu, agar pengelola Desa Wisata Kampung Bambu Desa Banyuresmi paham akan penerapan protokol CHSE pada sektor destinasi wisata, dan dapat menerapkan protokol tersebut. Desa Wisata Kampung Bambu Desa Banyuresmi

diharapkan akan lebih siap, jika pemerintah sudah memperbolehkan beroperasi kembali. Harapannya, dengan diterapkannya protokol tersebut, wisatawan akan merasa aman dan nyaman saat mengunjungi Desa Wisata Kampung Bambu Banyuresmi.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dengan menggunakan pendekatan partisipatif, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi. Tahap pertama yaitu perencanaan. Tim Pendamping Desa Wisata melakukan rapat secara daring. Adanya diskusi dengan daring ini untuk mengidentifikasi masalah serta melakukan perencanaan terkait program pendampingan desa wisata di Banyuresmi. Untuk memastikan tujuan pendampingan desa wisata ini maka dilakukan matriks perencanaan kegiatan. Berdasarkan matriks tersebut, pelatihan CHSE ini adalah hal yang pertama yang harus dilakukan dikarenakan adanya pandemi ini

Pelaksanaan program dilakukan dengan ceramah. Metode ini dilaksanakan dengan menempatkan orang sebagai pembicara dan peserta sebagai audience dengan dibantu LCD, di dalam menyampaikan konsep dasar yang dikombinasi dengan gambar, video agar mudah dipahami peserta. Tahap akhir yaitu monitoring dan evaluasi Pemantauan secara berkala dilakukan terkait implementasi CHSE ini setelah pelaksanaan pelatihan. Selain itu, dilakukan wawancara kepada Pokdarwis terkait penerapan CHSE tersebut.

PEMBAHASAN

Perencanaan

Tim Pendamping Desa Wisata melakukan rapat secara daring dengan mengoptimalkan penggunaan Zoom pada 8 Agustus 2020 dengan Kelompok Sadar Wisata Surya Mandiri Sejahtera dan rapat secara daring yang kedua dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus yang melibatkan tim RIF (Responsive Initiative Fund) yaitu Lembaga Sosial Masyarakat dari Kanada, RIF bekerjasama dengan Bappeda Kab Pandeglang didalam mengoptimalkan produk unggulan di 8 Kecamatan di Pandeglang, salah satunya yaitu kecamatan Jiput dengan produk unggulannya emping, kesepakatan ini tertuang dalam MOU antara Pemerintah Kabupaten Pandeglang dan RIF yang dimulai pada Mei 2020 dan berakhir pada Agustus 2021.

Dari rapat ini disepakati dua hal yaitu Pelatihan CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety, Environment*) pada Hari Jumat, pada tanggal 22 Agustus 2020 dan Grand Opening Desa Wisata Banyuresmi yang akan dilaksanakan di Bulan September yang menyesuaikan kesiapan dari Desa Wisata Banyuresmi

Pelaksanaan

Pendampingan Desa Wisata perdana di Tahun 2020 yaitu Pelatihan CHSE ini dilaksanakan satu hari, dimulai dari jam 9 pagi selesai jam 4 sore, acara dibuka oleh Perwakilan Bappeda Kabupaten Pandeglang yang juga merupakan Ketua Pelaksana RIF (**Gambar 1**). Hadir juga perwakilan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Pandeglang yang memotivasi para pelaku wisata serta Pengrajin Emping untuk bangkit dan lebih produktif lagi di Era Covid tentunya dengan menerapkan protokol kesehatan (**Gambar 2**).



Gambar 1. Pembukaan oleh Bappeda Kabupaten Pandeglang



Gambar 2. Motivasi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Pandeglang

Materi pelatihan terbagi menjadi dua yaitu implementasi dan home industri. Pemecahan ini karena peserta terbagi menjadi dua segmen peserta, yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Surya Mandiri Sejahtera, Bumdes Ago Wina Mandiri, dan pengelola Wisata Kampung Bambu Cisaat, serta segmen yang kedua yaitu Ibu-Ibu Pengrajin emping.

Beberapa materi pelatihan, akan tetapi fokus utamanya yaitu bagaimana mempersiapkan pariwisata di Era Pandemi dengan melaksanakan seluruh kegiatan pariwisata yang disesuaikan protokol kesehatan (**Gambar 3**) serta pentingnya pelaksanaan CHSE. *Cleanliness* adalah keadaan yang bebas dari kotoran diantaranya, debu, sampah dan bau. Dalam hal ini kebersihan juga

berarti bebas dari virus, bakteri patogen dan kimia berbahaya, Kebersihan dari keseluruhan desa wisata ini sangat penting, tidak adanya sampah, kebersihan wahana outbound, kebersihan dan kenyamanan toilet adalah hal terpenting dalam pelaksanaan pariwisata yang berkelanjutan

Health merupakan layanan yang menerapkan aturan kesehatan terhadap manusia dan lingkungan melalui kegiatan pencegahan, perawatan pemantauan dan pengendalian Menurut **Sulaeman & Supriadi (2020)**, selain membekali masyarakat dengan pengetahuan tentang Covid-19, pentingnya untuk terhindar dari penularan virus Covid-19 yaitu mengetahui pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Lingkungan yang sehat akan meningkatkan kenyamanan masyarakat dan tentunya pengunjung. Adapun tubuh yang sehat dapat diperoleh dengan mengonsumsi makanan sehat dan bersih sehingga akan mudah terkena penyakit apapun.

Safety adalah keadaan bebas dari risiko, bahaya, pencemaran, ancaman, gangguan yang bersifat permanen dan non permanen, fisik dan non fisik di suatu tempat dan waktu tertentu untuk mengelola, melindungi dan meningkatkan kewaspadaan masyarakat, pengunjung dan kualitas lingkungan. *Environment* merupakan keadaan yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup yang dapat menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem.



Gambar 3. Pemberian materi pelatihan

Tim pendamping Desa Wisata FEB Untirta juga memberikan masker, sabun, *hand sanitizer* serta pada pendampingan berikutnya akan diberikan *Thermogun* untuk mendukung pelaksanaan Protokol kesehatan ini Adanya kuis, games dan doorprize membuat masyarakat Desa Banyuresmi tetap semangat dalam mengikuti kegiatan ini. Harapan dari masyarakat Banyuresmi, semoga dengan adanya pendampingan ini, Desa Banyuresmi bisa berkembang dengan pesat dan ekonomi

masyarakatnya meningkat. Terutama para ibu-ibu pengrajin emping yang sangat ingin meningkatkan kapabilitas dalam memberikan nilai tambah untuk produk emping mereka.

Berbagai praktik dilaksanakan sebagai bentuk simulasi pada pelatihan CHSE. *Cleanliness* dengan membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dengan air yang mengalir Selama 20 detik atau menggunakan cairan antiseptic berbasis alcohol/handsanitizer, selalu menghindari menyentuh mata, hidung dan mulut dengan tangan yang tidak bersih. Tata cara untuk membersihkan ruang dan barang dengan desinfektan atau cairan yang aman yang sesuai. Praktik untuk membersihkan toilet, serta bagaimana menjaga kebersihan ketika memproduksi emping.

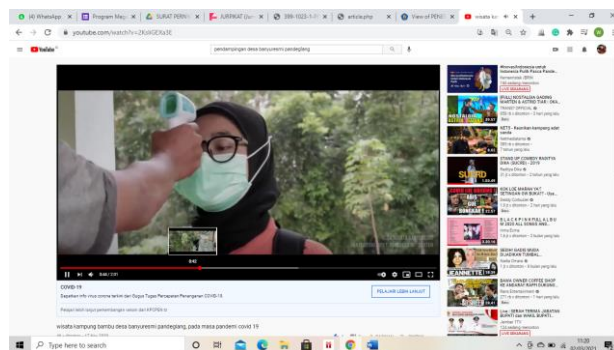
Praktik tentang kesehatan adalah tata cara penggunaan masker yang baik dan benar yaitu menutupi hidung, mulut hingga dagu. Simulasi menjaga jarak minimal; satu meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet. Tata cara dalam meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti mengkonsumsi gizi seimbang, serta istirahat yang teratur

Implementasi *Safety* dengan cara melakukan prosedur mengenai penyelamatan diri pada bencana, ketersediaan kotak P3K. Ketersediaan titik kumpul dan jalur evakuasi, media dan mekanisme komunikasi penanganan darurat. Praktik terkait dengan lingkungan adalah penggunaan bahan yang ramah lingkungan, pemanfaatan air dan sumber energy secara efisien, pengolahan sampah.

Pemberian pengetahuan tentang kesehatan dan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) mempunyai peranan yang penting dalam menghindari penularan virus Covid-19 (Sulaeman & Supriadi, 2020). Nugraheni et al. (2020) mengatakan pentingnya peningkatan kompetensi pengelola desa wisata dalam melaksanakan CHSE. Sebagai tambahan bahwa pentingnya program bantuan fisik dari pemerintah berupa sarana protokol Kesehatan (Pantiyasa & Semara, 2021). Adanya edukasi penerapan protokol COVID-19 ini mampu meningkatkan pengetahuan dan perubahan serta perilaku peserta kegiatan pelatihan CHSE (Hermawan, 2021; Utami et al., 2021).

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan survei langsung. Hasil monitoring menunjukkan bahwa para pengelola Desa Wisata Kampung Bambu Banyuresmi dapat menerapkan protokol CHSE dengan baik dan benar (Gambar 4). Hal tersebut direkam, dan videonya dipublikasikan melalui saluran resmi YouTube "deswita untirta" melalui link <https://www.youtube.com/watch?v=2KsliGEXa3E>



Gambar 4. Video hasil monitoring dan evaluasi penerapan protokol CHSE di Desa Wisata Kampung Bambu Banyuresmi

Selain survei lapangan dilakukan pula *self assessment* oleh ketua Pokdarwis, sebelum dilaksanakannya pelatihan (Tabel 3). Hasil *self assessment* sebelum dilakukannya pelatihan, Desa Wisata Kampung Bambu Banyuresmi belum sama sekali menerapkan protokol CHSE. *Self assessment* kembali dilakukan setelah pelatihan CHSE (Tabel 4). Tiga titik penerapan CHSE sudah sangat sesuai, dan satu titik lainnya sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan CHSE sudah 95% di Desa Wisata Kampung Bambu Banyuresmi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pelatihan CHSE yang dilakukan telah berhasil diterapkan di desa tersebut. Desa Wisata Kampung Bambu Banyuresmi dapat mempromosikan kembali desa wisatanya, setelah resmi kembali dibuka di era adaptasi kebiasaan baru (*new normal*).

Tabel 3. Hasil *self assessment* sebelum pelatihan

No	Penerapan CHSE	SS	S	TS	STS
1	Pintu Masuk				√
2	Ticketing				√
3	Wahana				√
4	Pintu Keluar				√

Tabel 4. Hasil *self assessment* setelah pelatihan

No	Penerapan CHSE	SS	S	TS	STS
1	Pintu Masuk	√			
2	Ticketing	√			
3	Wahana	√			
4	Pintu Keluar			√	

KESIMPULAN

Hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan dengan survei lapangan menunjukkan bahwa para pengelola Desa Wisata Kampung Bambu Desa Banyuresmi paham akan penerapan protokol CHSE

pada sektor destinasi wisata, dan dapat menerapkan protokol tersebut. Hal tersebut terlihat dari setiap Langkah-langkah yang diterapkan dari mulai pintu masuk, sampai dengan penerapan protokol-protokol di wahana yang tersedia. Penerapan CHSE sudah 95% di Desa Wisata Kampung Bambu Banyuresmi. Sebagai tindak lanjut dari pendampingan desa wisata ini: (1) pada kegiatan yang akan datang adanya grand launching Desa Wisata Banyuresmi di era pandemi dengan mengundang dosen Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dan pihak eksternal lainnya untuk hadir di Desa Wisata Banyuresmi. (2) Kerjasama dengan pihak sekolah untuk mengimplementasikan paket eduwisata berbasis bambu di Desa Wisata Banyuresmi. (3) Pembuatan buku pedoman tata cara pengelolaan pariwisata Desa Wisata Banyuresmi di era pandemi ini. [4] Mengembangkan model pengabdian masyarakat Penerapan CHSE pada Desa Wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program pengabdian masyarakat ini tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak. Tim mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa atas pendanaannya melalui hibah internal pengabdian masyarakat.
2. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia atas *training* yang diberikan berkaitan dengan pendampingan Desa Wisata.
3. Pemerintah Kabupaten Pandeglang Baik Dinas Pariwisata Dan Bappeda serta Kehadiran *Responsive Initiative Fund* (RIF) untuk kolaborasi dalam melakukan pendampingan Desa Wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1–16. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Anggarini, D. T. (2021). Upaya Pemulihan Industri Pariwisata Dalam Situasi Pandemi COVID-19. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.31294/par.v8i1.9809>
- Azhari, D., Rosyidie, A., Sagala, S., Ramadhani, A., & Karistie, J. F. (2021). Achieving Sustainable and Resilient Tourism: Lessons Learned from Pandeglang Tourism Sector Recovery. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 704(1), 12007. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/704/1/012007>
- Budastra, I. K. (2020). Dampak sosial ekonomi covid-19 dan program potensial untuk penanganannya: studi kasus di kabupaten lombok barat. *Jurnal Agrimansion*, 21(1), 48–57. <http://agrimansion.unram.ac.id/index.php/Agri/article/view/321>
- Desa Wisata Institute. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Desa/Kampung Wisata di Indonesia*. <https://desawisatainstitute.com/riset/>
- Dinas Pariwisata Provinsi Banten. (2020). *Tempat Wisata Banten Tutup Selama Pandemi Corona Covid – 19*. <https://dispar.bantenprov.go.id/Berita/topic/395>
- Hakim, L. (2020). COVID-19 and the Moment to Evaluate tourism Euphoria, Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 8(2), 119–123. <https://www.jitode.ub.ac.id/index.php/jitode/article/view/431>
- Hermawan, H. (2021). Pendampingan Desa Wisata Garongan: Program Kerjasama Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 2(1), 33–52. <https://amptajurnal.ac.id/index.php/JAP/article/view/388>
- Nugraheni, K. S., Maria, A. D., & Octafian, R. (2020). Penerapan Cleanliness, Health, Safety and Environment (CHSE) Homestay Untuk Keselamatan Wisatawan. *Jurnal Abdimas Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 18–22. <http://ejournal.adpi-indonesia.id/index.php/jsoshum/article/view/140>
- Pantiyasa, I. W., & Semara, I. M. T. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendampingan Melalui Pelatihan CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment) Di Desa Wisata Kaba-Kaba, Tabanan, Bali. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1), 1–10. <https://jam.stpbipress.id/index.php/jam/article/view/2>
- Subadra, I. N. (2021). Pariwisata Budaya dan Pandemi Covid-19: Memahami Kebijakan Pemerintah dan Reaksi Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 11(1), 1–22. <https://doi.org/10.24843/JKB.2021.v11.i01.p01>
- Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 191–206. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.113>
- Sulaeman, S., & Supriadi, S. (2020). Peningkatan pengetahuan masyarakat desa jelantik dalam menghadapi pandemi corona virus diseases–19 (covid-19). *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 1(1), 12–17. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jpu/article/view/2548>
- Tandilino, S. B. (2020). Penerapan Cleanliness, Health, Safety, & Environmental Sustainable (CHSE) dalam Era Normal Baru pada Destinasi Pariwisata Kota Kupang. *TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 3(1), 62–68. <http://jurnal.pnk.ac.id/index.php/tourism/article/view/737>
- Utami, S., Gustanella, O., Paradillah, I., Ginting, J., & Pratomo, H. (2021). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Burai Melalui Edukasi Protokol Kesehatan COVID-19 Menggunakan Whatsapp. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 70–77. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/37730>

